

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan global terbesar di abad ke-21. “Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan, yang berujung pada pencemaran udara, air, dan tanah serta menimbulkan berbagai penyakit” (Dan & Global, 2024: 164). Kesehatan lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat dunia. Negara-negara maju sangat konsisten dalam menjaga lingkungan hidup. Berdasarkan Climate Change Performance Index of the Climate Action Network Europe (dalam Dewi, 2021) “Denmark merupakan negara paling climate-friendly di dunia, sebagai negara yang begitu peduli akan lingkungan Denmark banyak memberikan bantuan atau support kepada negara lain untuk program penjagaan lingkungan”. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian ekologis merupakan perhatian dunia yang tidak dapat diabaikan.

Tidak hanya di tingkat global, perhatian terhadap lingkungan juga menjadi fokus penting di Indonesia. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun (2009) yang menyatakan bahwa Perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup merupakan rangkaian tindakan yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan dengan tujuan menjaga kelestarian fungsi lingkungan sekaligus mencegah timbulnya pencemaran maupun kerusakan lingkungan. Upaya tersebut mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, hingga penegakan hukum. Kepedulian lingkungan tidak hanya diwujudkan melalui aspek kebijakan, tetapi juga tercermin dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya di Kota Bengkulu, pemerintah daerah juga menunjukkan konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun (2011) tentang pengelolaan sampah di Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa “Sampah perlu dikumpulkan melalui proses pemilahan berdasarkan jenisnya, yaitu memisahkan sampah organik dari

sampah anorganik”. Fakta ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah berusaha mengajak masyarakat agar peduli terhadap kebersihan lingkungan sebagai bagian dari karakter warga kota.

Sekolah merupakan salah satu institusi penting dalam menanamkan karakter dan kesadaran ekologis pada generasi muda. ”Sekolah juga memiliki kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses dimana guru dan siswa berinteraksi timbal balik satu sama lain yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi” (Daulay et al., 2022: 3732). Keberhasilan suatu KBM ditentukan dari banyak faktor terutama dari guru, kurikulum, media, metode, model pembelajaran, serta lingkungan belajar. Khusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ruang lingkup pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah, tetapi juga menyentuh persoalan interaksi manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa.

Keberhasilan dalam pembelajaran IPS tergantung dari penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran

merupakan kerangka atau pola yang menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap awal hingga akhir kegiatan. Model ini dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun dan merancang pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif (Muthmainnah et al., 2022: 16). Salah satu model yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS ialah model pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh untuk membantu peserta didik memahami isi materi dengan mengaitkannya pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahamannya sendiri, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi lebih fleksibel dan termotivasi. Dengan CTL, guru dapat mengaitkan konsep kebersihan dan lingkungan dalam IPS dengan kondisi nyata di sekolah. Hal ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga

membiasakan diri menerapkannya dalam perilaku nyata..

Terdapat hubungan antara pembelajaran kontekstual dengan pembentukan karakter kepedulian ekologis. CTL memungkinkan peserta didik untuk langsung mengamati kondisi lingkungan di sekitarnya sehingga peserta didik dapat mengembangkan rasa memiliki, meningkatkan tanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. “Pembelajaran berbasis CTL lebih efektif dalam membantu siswa menerapkan pembelajaran dalam kehidupan mereka dibandingkan hanya mengandalkan metode hafalan tentang prinsip-prinsip yang diajarkan oleh guru” (Alimuddin & Haliq, 2024: 669). Melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman dan konteks nyata, siswa tidak hanya memahami konsep pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat menjadi pendekatan efektif dalam menginternalisasikan karakter kepedulian ekologis sejak usia sekolah dasar hingga menengah.

Dalam konteks pendidikan, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),

sebenarnya terdapat ruang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian ekologis. Kepedulian ekologis sendiri merupakan kepedulian individu untuk memahami, menghargai, dan menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. “Kesadaran ekologis memainkan peran krusial dalam konteks lingkungan berkelanjutan karena merupakan landasan untuk membangun hubungan yang seimbang antara manusia dan alam” (Ridwan Syam et al., 2024: 452). Kepedulian ini sangat penting karena akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Siswa dengan kepedulian ekologis tinggi cenderung memiliki perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, hingga terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kepedulian ekologis memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang karakter kepedulian ekologis siswa di SMPN 25 masih dikatakan rendah dikarenakan siswa masih membuang sampah sembarangan. Dari total 91 siswa kelas VII terdapat

sekitar 34 siswa atau sebesar 37% yang masih membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Selain itu, masih ditemukan siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah, seperti tidak melaksanakan piket kelas dan kurang menjaga kebersihan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa atau sekitar 30% tidak mengikuti piket kelas dan terdapat 19 siswa atau sekitar 17% yang tidak melaksanakan tata tertib di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual terhadap Karakter Kepedulian Ekologis Siswa Kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu”. Ketertarikan ini muncul karena adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan perilaku nyata mereka di sekolah, serta pembelajaran IPS masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah sehingga materi yang disampaikan belum banyak dikaitkan dengan pengalaman maupun konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, peneliti memilih SMPN 25 Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian karena peneliti pernah melaksanakan kegiatan Praktik

Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah tersebut. Melalui pengalaman PLP, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi pembelajaran IPS, karakter siswa, dan kesadaran ekologis di lingkungan sekolah yang dinilai masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berbasis kontekstual dapat mempengaruhi pembentukan karakter kepedulian ekologis siswa, serta untuk menguji efektivitas model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan IPS. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan IPS berbasis kontekstual dan pendidikan karakter, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam memilih pendekatan pembelajaran yang relevan guna meningkatkan sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII, terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga kebersihan kelas.
2. Model pembelajaran IPS di SMPN 25 masih menggunakan model konvensional, sehingga kurang berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pembelajaran IPS berbasis kontekstual terhadap karakter kepedulian ekologis siswa. Secara khusus, batasan penelitian ini meliputi:

1. Hanya meneliti pembelajaran IPS berbasis kontekstual
2. Hanya memfokuskan pada karakter kepedulian ekologis siswa.
3. Hanya meneliti siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran IPS berbasis kontekstual terhadap karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran IPS berbasis kontekstual terhadap karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 manfaat yang harus kita ketahui yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis kontekstual dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter kepedulian ekologis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa meningkatkan kepedulian ekologis sehingga terbiasa berperilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan menghemat sumber daya.

b. Bagi guru

Menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif dalam mengaitkan konsep IPS dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan dapat menanamkan nilai karakter kepedulian ekologis.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan inspirasi dan dasar kajian untuk penelitian lanjutan mengenai pendidikan lingkungan dan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran lain.